

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit kardiovaskular misalnya serangan jantung, kegagalan jantung, permasalahan ginjal, serta stroke adalah faktor risiko dari penyakit hipertensi, *hypertensi* juga adalah bagian dari permasalahan dengan resiko bahaya di dunia (*World Health Organization* (2018)). Ketidaknormalan kenaikan pada penekanan darah secara simultan biasa disebut dengan hipertensi (Gao et al., 2020., Tshering et al., 2018). Hipertensi termasuk satu diantara banyaknya permasalahan pada kardio dimana umumnya dialami masyarakat (Andri et al., 2018). *World Health Organization* (WHO) 2018 mengatakan kurang lebih 1,13 Miliar manusia di dunia mengidap *hypertensi* meningkat setiap tahun nya, diperkirakan 2025 mampu membuat 1,5 Miliar manusia mengalami darah tinggi, serta perkiraan per tahunnya 10,44 juta manusia meninggal karena *hypertensi* beserta dampaknya (Kemenkes Republik Indonesia, 2020., Mills et al., 2020).

Sekiranya 29% manusia dewasa mengalami *hypertensi*, hal ini diprediksi pada tahun 2025 mendatang. Sekitar 8 juta orang setiap tahun mengalami kematian akibat hipertensi. Di Asia Tenggara kematian sebanyak 1,5 juta jiwa (Akbar et al., 2020).

Dalam 3 tahun terakhir prevalensi lansia di Indonesia mengalami fruktuatif atau peningkatan yang di mana prevalensi lanjut usia di atas 60 tahun di 2018 dengan 9.221 insiden, tahun berikutnya 8.861 insiden serta tahun berikutnya 9.441 insiden. *Hypertensi* untuk lanjut usia berkaitan dengan pola hidupnya dalam menjaga kesehatan. Umumnya kejadian pada lanjut usia ialah asupan sertanya kurang dan juga aktivitasnya pada harian buruk , konsumsi garamnya berlebihan, serta status psikologis. (Riskesdas, 2018). *National Health and Nutritional Examination Survey* (NHANES) berkata kemajuan dampak mata rabun atau permasalahan terkait mata lainnya berkaitan pada umur. Katarak umumnya sebanyak 12% umur 45-54 tahun, 27% umur 55-64 tahun, serta 58% umur 65-74

tahun. Pada negara kita kisaran 47% terkena butanya pada mata diakibatkan dari katarak.

Berdasarkan informasi dari penulis dapatkan dari perawat di PSTW Budi Mulya 1 Cipayung bahwa jumlah penderita Hipertensi sebanyak 107 orang diantaranya 2 orang hipertensi terkontrol dan 105 orang hipertensi tidak terkontrol. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang penyakit hipertensi. Perawat di sana sudah melakukan beberapa cara menangani pasien dengan hipertensi ini salah satunya dengan cara memberikan obat teratur setiap sore, obat yang diberikan adalah amlodipin sebanyak 5-10ml perhari.

Didapatkan 29,233 insiden *hypertensi* (34,95% dengan kependudukan umur 18 tahun lebih), dimana pria 34,39% serta 35,24% wanita, terbesar di 6 Kabupaten /Kota, kasus paling banyak di Jakarta Pusat 11,410 selanjutnya ialah Jakarta Timur yaitu 6,342 kasus, hal ini terjadi sejak tahun 2017 di DKI Jakarta. Pada umur lebih dari 18 tahun yang di mana sebesar 29,4% angka tersebut berdasarkan prevalensi hipertensi (Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2018).

sebanyak (31,6%) hipertensi terjadi pada kelompok usia 31-44 tahun, sebanyak (45,3%) terjadi pada umur 45-54 tahun, umur sebanyak (55,2%) terjadi pada rentang usia 55-64 tahun. Prevelensinya didasari oleh status konsumsi obatnya 8,8% serta 13,3% manusia dengan mengidap *hypertensi* tanpa konsumsi obat-obatan, dan juga 32,2% konsumsi obatnya tak teratur. Hasil tersebut menjelaskan dimana penderita biasanya tak menyadari Hypertensi yang terjadi dimana membuat penderita tak berobat, atau biasa disebut dengan “*silent killer*” yang di mana penderita nya tidak mengetahui bahwa dirinya mengidap hipertensi (Andri et al., 2021., Kemenkes RI, 2018)

Melalui ilmu pengetahuan adalah salah satu upaya pencegahan dan cara mengatasi hipertensi karena dari hal tersebutlah masyarakat bisa mendapatkan informasi terkait hipertensi, yang di mana hal tersebut sebagai penunjang kesehatannya yang mampu memperbaiki pengoptimalan hidupnya, selain begitu, kelompok yang mendukung dibutuhkan agar membantu klien hipertensi dalam masa pengobatannya seperti patuh minum obat dan datang berobat jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan (Sakinah et al., 2020). Terapi farmakologi dan non farmakologi adalah cara pencegahan hipertensi yang dapat masyarakat lakukan.

Caranya yaitu konsumsi obatnya harus teratur berdasar perintah dari pelayan kesehatan seperti obat amlodipin 10ml atau 5ml adalah salah satu cara pencegahan hipertensi dengan terapi farmakologi (WHO, 2019).

Menurunnya kekuatan secara fisik, detak jantungnya meningkat, tubuhnya mengalami lemak meningkat, serta otaknya dengan kemampuan menurun disertai proses penambahan umur adalah menandakan seseorang lanjut usia atau biasa disebut dengan lansia (Carolina et al, 2019). Perubahan dalam fungsi sel dan struktur, sistem organ serta jaringan adalah hal yang terjadi seiring bertambahnya usia seseorang. Kemunduran kesehatan fisik yang pada akhirnya akan mempengaruhi kerentanan terhadap penyakit yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia (putra, 2019)

Resiko terbanyak dengan permasalahan katarak ialah *hypertensi*, yang di mana kejadian pasiennya bermacam-macam sekitar 43,8% di katarak *subcapsular* sampai 24,3% dengan katarak *nuclear* (Mylona 2019). Berdasarkan hal tersebut menekankan bahwa kesadaran sejak awal sangat penting terkait *hypertensi*, keadaan kardiovaskuler dengan perkembangan tanpa adanya indikasi pada waktu yang cukup lama dapat menurunkan terkait kataraknya yang berkembang. Sebelum umur 40 tahun mendeteksi awal hipertensi serta katarak bisa dikerjakan, setelah 40 tahun penyakit degeneratifnya mengalami peningkatan. Usia adalah faktor risiko lain yang dapat menyebabkan hipertensi. Pertambahan umur, membuat kurang elastisnya pada pembuluh darah (Anies, 2018).

Menurut Dai (2020), mengkonsumsi obat misalnya *ACE inhibitors*, *fibrates*, serta *alphaglucoisidase inhibitors* berhubungan dengan kejadian katarak cortical secara signifikan, setelah di-*adjust* dengan hipertensi, hiperlipidemia, dan diabetes. ACE inhibitors dipakai dalam mengobati *hypertensi* ataupun permasalahan kardiovaskuler lain.

Dengan memberikan motivasi dan juga dukungan untuk bergerak, berolahraga ataupun senam hipertensi secara teratur, menjaga pola makan, menghindari faktor risiko seperti merokok, dan tetap menjaga kesehatan adalah promotif yang mampu dilakukan oleh perawat untuk merawat pasien dengan hipertensi disertai katarak. Dengan pemberian pendidikan kesehatan yang berisi pengertian hipertensi, penyebab hipertensi, manifestasi klinis hipertensi, dan

komplikasi dari hipertensi untuk menambah pengetahuan dan informasi atas penyakit hipertensi sehingga masyarakat lebih waspada terhadap penyebaran hipertensi adalah preventif yang bisa perawat lakukan pada pasien dengan masalah hipertensi disertai katarak. Kolaborasi dalam pemberian amlodipin untuk menurunkan tekanan darah tinggi, membantu mencegah stroke, serangan jantung, dan masalah ginjal adalah kuratif yang dilakukan perawat untuk merawat pasien dengan masalah hipertensi. Sedangkan menganjurkan pasien untuk melakukan istirahat dan rehabilitasi fisik guna mengoptimalkan proses penyembuhan dari penyakit hipertensi adalah rehabilitative yang dilakukan perawat untuk merawat pasien dengan hipertensi (Abdul & Herlina, 2020).

Berdasarkan latar belakang dan data yang diperoleh serta adanya dampak yang muncul dari penderita hipertensi yang berpengaruh pada risiko perfusi serebral tidak efektif hal ini menjadi penting agar dapat diatasi bagi penderita hipertensi dengan menerapkan “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Disertai Katarak Dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan prevalensi hipertensi yang tinggi, baik dari lingkup dunia sampai wilayah Jawa Barat dan DKI Jakarta khususnya Jakarta Timur serta mengingat ketidak mampuan mengontrol *hypertensi* dengan baik dapat berdampak pada penyakit penyerta seperti risiko perfusi serebral tidak efektif dan terganggunya pola tidur.

Dari pernyataan berikut, maka rumusan masalah pada studi kasus ini yakni terkait dengan, bagaimanakah penerapan “asuhan keperawatan pada klien hipertensi disertai katarak dengan risiko perfusi serebral tidak efektif?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian tersebut tujuannya ialah guna mengetahui gambaran asuhan keperawatan untuk klien hipertensi disertai katarak yang berisiko pada perfusi serebral tidak efektif melalui proses pendekatan melalui tahap mengkaji, mendiagnosis, merencanakan, mengaplikasikan serta mengevaluasi.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Penulis mengkaji keperawatan terhadap klien hipertensi disertai katarak masalah risiko perfusi serebral tidak efektif
- b. Penulis menganalisa datanya untuk menentukan diagnosis keperawatan pterhadap klien *hypertensi* disertai katarak dengan risiko perfusi serebral tidak efektif
- c. Mampu menegakkan diagnosis implementasi keperawatan pada pasien hipertensi disertai katarak dengan risiko perfusi serebral tidak efektif
- d. Mampu merencanakan pengaplikasian keperawatan terhadap klien hipertensi disertai katarak terhadap risiko perfusi serebral tidak efektif
- e. Mengaplikasikan perencanaan keperawatan terhadap klien hipertensi disertai katarak pada risiko perfusi serebral tidak efektif
- f. Mampu mengevaluasikan berhasil atau tidaknya suatu implementasi terhadap pasien hipertensi disertai katarak dengan risiko perfusi serebral tidak efektif
- g. Identifikasikah perbedaan yang terdapat pada teoritis juga praktek dengan klien hipertensi disertai katarak pada masalah risiko perfusi serebral tidak efektif
- h. Mampu mendokumentasikan proses keperawatan terhadap klien *hypertensi* disertai katarak dengan risiko perfusi serebral tidak efektif
- i. Mampu menemukan solusi dalam memecahkan masalah serta mampu mengidentifikasi antara faktor pendukung, faktor penghambat,

I.4 Ruang Lingkup

Menerapkan batasan penulisan karya tulis ilmiah berdasar pada asuhan keperawatan dimana dilakukan untuk pasien kelolaanya dalam waktu 3x24 jam serta mencantumkan waktu pelaksanaan implementasi yang dilakukan pada pasien kelolaan dengan kasus hipertensi disertai katarak dengan permasalahan resiko perfusi serebral tidak efektif dari tanggal 15 - 18 februari 2023

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaatnya penulisan ini yaitu :

a. Manfaat secara Teori

Mampu menghasilkan informasi serta dijadikan sumber pengembangan *sains* terkait asuhan keperawatan dengan masalah hipertensi pada lansia khususnya pada pasien hipertensi disertai katarak pada resiko perfusi serebral tidak efektif

b. Manfaat Praktis

1) Bagi PSTW/fasilitas kesehatan

Penulis berharap dengan adanya Asuhan Keperawatan pada pasien dengan kasus hipertensi disertai dengan katarak dengan masalah risiko perfusi serebral tidak efektif. Pelayanan kesehatan atau PSTW mampu memperbaiki sistem pelayanannya terkhusus untuk klien *hypertensi* disertai katarak itu sendiri.

2) Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Harapannya penulisan ini mampu dijadikan sebagai pengetahuan pada pengembangan *sains* seta mampu sebagai acuan dalam tindakan memberikan proses keperawatan dengan pasien *hypertensi* pada Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 Cipayung wisma flamboyan sehingga mampu mengurangi bertambahnya angka masalah kesehatan.

3) Bagi Penulis

Harapannya tulisan tersebut mampu berguna untuk penulis pada saat menerapkan serta menyusun asuhan keperawatan terutama dengan pasien *hypertensi* disertai katarak pada kasus resiko perfusi serebral tidak efektif yang telah diperoleh selama menjalani pendidikan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

4) Bagi Institusi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Harapannya penelitian ini mampu dijadikan sebagai rujukan atau referensi institusi dalam memutuskan kebijakan-kebijakan tindakan asuhan keperawatan khususnya dengan masalah hipertensi disertai katarak.